



Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara

Ellisa Noviani ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2015

Disetujui April 2016

Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:

*Cooperatif model type
talking stick; Innovative
lesson; folklore attentive;
multimedia quiz creator*

Abstrak

Penelitian Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara mendokumentasikan cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Jepara dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Tahapan pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara melalui tiga tahap, yakni tahap prapenelitian ditempat, tahap penelitian di tempat, dan tahap pembuatan cerita rakyat untuk pengarsipan. Hasil penelitian ini berhasil mengumpulkan sembilan belas cerita rakyat yang ada di Kabupaten Jepara.

Abstract

Research on Folklore Studies in Jepara Regency documenting the folklore in Jepara Regency in the form of books of folklore in Jepara. Stages of preservation of folklore in Jepara regency through three stages, namely prelenelitian stage, research stages in place, and stages of folklore making for archiving. The results of this study have collected nineteen folklore in Jepara.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: widodo.unnes82@gmail.com

ISSN 2252-6463

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah cerita yang lahir dan berkembang dalam suatu masyarakat. Cerita rakyat merupakan hasil kreatifitas masyarakat yang dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat di dalamnya terkandung amanat atau pesan moral yang dapat diteladani oleh generasi muda. Cerita rakyat merupakan salah satu aset budaya bangsa yang harus dilestarikan.

Cerita rakyat diwariskan secara turun menurun melalui lisan. Hal ini menyebabkan suatu cerita rakyat bisa memiliki beragam versi cerita. Banyaknya versi cerita yang berkembang di masyarakat disebabkan karena cerita rakyat disampaikan dari mulut ke mulut sehingga bisa terjadi perbedaan antara penutur satu dan penutur lainnya dalam menyampaikan isi cerita. Sebuah cerita rakyat bisa dirubah sebagian ceritanya atau dibelokan ceritanya demi kepentingan politik atau kepentingan suatu kelompok tertentu.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga eksistensi cerita rakyat di Kabupaten Jepara adalah dengan melakukan pelestarian cerita rakyat dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara belum melakukan inventarisasi terhadap cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Cerita rakyat yang nantinya akan kumpulan adalah cerita rakyat yang didukung dengan adanya tradisi yang masih diperingati oleh masyarakat daerah setempat.

Penelitian pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan cerita rakyatnya. Banyaknya kendala dan hambatan yang ditemui masyarakat untuk memperoleh cerita rakyat menjadi faktor yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini. Selain itu ketidakpedulian masyarakat terhadap eksistensi cerita rakyat di daerahnya juga menjadi alasan mengapa proses pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara ini harus segera dilaksanakan. Jika tidak ada upaya untuk melestarikan cerita

rakyat di Kabupaten Jepara, maka cerita rakyat di Kabupaten Jepara tidak bisa terdokumentasi dengan baik dan akan mengalami kepunahan. Penelitian pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara diharapkan mampu untuk menumbuhkan lagi kepedulian masyarakat terhadap cerita rakyat di daerahnya sendiri.

Mengacu pada latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelestarian cerita rakyat dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana hasil pelestarian cerita rakyat dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui proses pelestarian cerita rakyat dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara.
2. Mengetahui hasil pelestarian cerita rakyat dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori inventarisasi, teori cerita rakyat dan teknik menulis cerita rakyat.

a. Inventarisasi

Inventarisasi yaitu pengumpulan atau pendokumentasian data dalam bentuk tulisan. Menurut James Danandjaya tahapan dalam pendokumentasian cerita rakyat ada tiga, yakni Tahap prapenelitian ditempat, tahap penelitian di tempat dan tahap pembuatan cerita rakyat untuk pengarsipan.

Penginventarisan cerita rakyat sangat diperlukan untuk melestarikan cerita rakyat tersebut pada masyarakat pendukungnya. Pager (2002) dalam jurnal internasionalnya *Preservation Through Innovation* menyatakan bahwa cerita rakyat sudah mulai terancam keberadaannya dan harus segera diarsipkan. Model pengarsipannya bisa berupa DVD atau film kreatif. Model pengarsipan tersebut bisa didaftarkan menjadi hak kekayaan intelektual. Menurut WIPO (Organisasi Hak

atas Kekayaan Intelektual Dunia) alasan pelestarian budaya atau folklor mencakup dua hal yakni mencegah pengaruh budaya asing dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan.

Nikolaidou (2006) juga mengumpulkan cerita rakyat secara digital dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *A Multi-layer Metadata Schema for Digital Folklore Collections*. Dalam jurnal tersebut folklor dikelompokkan menurut jenisnya. Adapun jenis tersebut adalah (1) sub-koleksi catatan, yakni ditulis dalam bentuk tulisan, (2) sub-koleksi fotografi, dan (3) sub-koleksi objek atau benda. Pengelompokan tersebut berguna untuk mempermudah dalam penggolongan jenis warisan budaya.

Mughal (2010) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Heritage Preservation in Pakistan from National and International Perspectives* mengungkapkan betapa pentingnya mengumpulkan warisan budaya, baik yang berupa tradisi lisan maupun arsitektur. Pelestarian warisan budaya di Pakistan mencakup pada: (1) sisa-sisa arsitektur dan monumen, (2) kota-kota bersejarah dan wilayah urban, (3) daerah berbudaya, (4) situs arkeologi, (5) warisan budaya di wilayah konflik, dan (6) tempat pariwisata yang berhubungan dengan budaya.

Cerita Rakyat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerita rakyat adalah cerita di zaman dahulu yang hidup di tengah rakyat dan diwariskan secara lisan. Konsep cerita rakyat termasuk dalam tradisi lisan tersebut sejalan dengan Gimblet (2004) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Intangible Heritage as Metacultural Production* menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang tidak diciptakan oleh satu orang, akan tetapi cerita suatu kelompok masyarakat yang memiliki beragam versi dan variasi cerita sesuai adat setempat dan diwariskan melalui tuturan. Jurnal tersebut juga mengungkapkan bahwa UNESCO sejak

tahun 1952 mulai menaruh perhatian pada cerita rakyat, selain warisan budaya benda atau arsitektur, dan warisan alam. Ketiga warisan budaya tersebut dilestarikan dengan cara memfokuskan pada hukum, merek dagang dan hak patennya.

Endraswara (2005: 12) menyebutkan cerita rakyat termasuk dalam tradisi lisan. Pernyataan tersebut didukung oleh Sukadaryanto (2010 : 99) bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang penyampaianya menggunakan tuturan atau lisan, termasuk di dalamnya berwujud cerita rakyat, puisi dan drama.

Cerita rakyat juga bisa digunakan sebagai media pendidikan, selain sebagai media hiburan. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Fu-Chen dkk (2006) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *A Digital Library for Preservation of Folklore Crafts, Skills, and Rituals and Its Role in Folklore Education* bahwa folklor bisa digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di kelas. Alasan digunakannya folklor dalam pembelajaran yakni: (1) kerajinan, keterampilan, dan ritual mempunyai peranan penting dalam melestarikan warisan budaya nenek moyang, (2) kekayaan media pembelajaran yang ada banyak yang tidak jelas, (3) menurut studi terbaru e-learning dengan video interaktif lebih diminati oleh pelajar daripada pembelajaran tradisional. Dari ketiga alasan inilah folklor disajikan dalam bentuk digital untuk pembelajaran di kelas.

b. Teknik Menulis Cerita Rakyat

Teknik menulis cerita rakyat berbeda dengan teknik menulis fiksi biasa. Menulis cerita rakyat tidak sepenuhnya bergantung dengan imajinasi, karena cerita rakyat sudah memiliki pola dan materi tertentu sesuai dengan jenisnya, sedangkan menulis fiksi sangat bergantung pada daya khayal dan imajinasi pengarangnya. Semakin tinggi dan baik imajinasi yang dikembangkan, maka semakin tinggi pula kualitas hasil tulisan yang dicapai (Rampan, 2014: 3).

Terdapat kiat-kiat khusus untuk menulis cerita rakyat. Menurut Rampan (2014 : 3), kiat-kiat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Cara Membuka Cerita

Pembukaan cerita rakyat ialah suatu hal yang penting karena merupakan pintu masuk ke dalam cerita. Kalimat-kalimat dalam membuka cerita rakyat diusahakan dapat menggugah rasa penasaran pembaca, karena dengan begitu pembaca akan merasa tertarik untuk meneruskan membaca cerita selanjutnya.

2. Menggiring pada Keasyikan

Upaya menggiring pembaca pada keasyikan cerita dapat menggunakan plot. Umumnya dalam penulisan cerita rakyat menggunakan plot lurus sehingga tidak membawa kerumitan pembacaan dan penalaran. Lewat pembukaan yang menarik, pembaca akan digiring memasuki sebuah kisah yang menyimpan rahasia. Di dalam kerahasiaan itu ada kejutan-kejutan yang membawa pada keingintahuan terhadap apa yang mungkin terjadi selanjutnya. Kebanyakan cerita rakyat sudah dikenal oleh masyarakat sehingga diperlukan rangkaian kalimat yang menarik agar pembaca tidak bosan.

3. Pertengahan Cerita

Bagian pertengahan cerita merupakan bagian yang penting. Disarankan pada bagian ini penulis memakai diksi yang memikat dan meninggalkan gaya penceritaan yang bertele-tele. Cara untuk menata bagian tengah cerita adalah dengan menggunakan materi yang berharga, kata-kata yang bersugestif, kalimat-kalimat yang merangsang, antar paragraf harus padu sehingga menjadi sebuah rangkaian yang mengikat pembaca pada pembacaan yang tidak melelahkan.

4. Klimaks

Klimaks adalah puncak dari cerita. Novel-novel panjang atau drama pada bagian klimaksnya biasanya menggunakan leraian dan resolusi yang merupakan penurunan kisah dan selesaian, namun pada cerita rakyat leraian dan resolusi ini tidak diperlukan. Kalimat pada klimaks cerita rakyat yang dirancang dengan singkat dan padat sudah memadai. Hal yang terpenting pada bagian ini adalah penulisan yang bisa memberi sugesti tertentu pada perasaan pembacanya, sehingga akan tertanam kesan tertentu di dalam hati pembaca cerita. Kesan itu sangat penting karena akan selalu dikenang, apakah cerita itu berkesan menyedihkan atau menyenangkan.

5. Mengungkap Makna Cerita

Memahami makna cerita merupakan hal yang sangat penting. Makna cerita tersebut bisa menjadi pembelajaran bagi pembacanya. Setiap cerita rakyat ada yang secara lugas menuliskan makna dari cerita tersebut, akan tetapi juga ada yang tidak menuliskannya dengan alasan untuk menggali kratifitas pembaca dalam mengungkap makna cerita sesuai dengan interpretasi mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara menggunakan metode deskriptif analitik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Penggunaan metode deskriptif analitik dimaksudkan untuk mendeskripsikan cerita rakyat yang ada di masyarakat Kabupaten Jepara yang didukung dengan adanya tradisi yang masih eksis hingga saat ini ke dalam buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara dengan menganalisis satuan naratifnya agar cerita yang dihasilkan lebih sistematis.

Data dalam penelitian ini adalah beberapa cerita rakyat yang ada di Kabupaten Jepara.

Cerita rakyat tersebut didukung dengan adanya tradisi yang masih diperingati hingga saat ini. . Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari para narasumber yang paham betul runtutan cerita rakyat di daerahnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara dilakukan secara deskriptif analitik. Adapun langkah-langkah dalam tahap analisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan data yang telah didapatkan dari para informan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi
- 2) Menganalisis satuan naratifnya agar mempermudah dalam menyusun cerita rakyat dalam bentuk teks narasi
- 3) Menyusun cerita rakyat yang sudah dianalisis satuan naratifnya menjadi wacana berbahasa Jawa
- 4) Mengumpulkan cerita rakyat dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

Teknik pemaparan hasil analisis data merupakan langkah yang dilakukan setelah data selesai dianalisis. Pemaparan hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Buku tersebut berisi sembilan belas cerita rakyat di Kabupaten Jepara yang berhasil diperoleh dari para narasumber.

Hasil dari penelitian yang berupa buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara diharapkan dapat menjadi upaya pendokumentasian cerita rakyat di Kabupaten Jepara, selain itu buku ini juga bisa menjadi bahan bacaan bagi masyarakat dan menjadi pilihan bahan ajar bagi guru di sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dibagi dalam dua tahapan, yaitu proses pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara dan hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

Proses Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara

Proses pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara dilaksanakan melalui 3 tahapan, sesuai dengan teori yang diungkapkan Danandjaya (2002) dalam buku Folklor Indonesia. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap prapenelitian ditempat

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara adalah (1) Survei pendahuluan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara, dan (2) Pencarian narasumber di setiap kecamatan.

a) Tahap penelitian di tempat

Tahapan penelitian di tempat dilakukan setelah tahapan prapenelitian di tempat. Pada tahapan penelitian di tempat langkah-langkah yang dilakukan yaitu (1) Wawancara dengan narasumber, (2) Pendokumentasian hasil wawancara, (3) Pengamatan atau observasi ke tempat yang berhubungan dengan cerita rakyat

b) Tahap pembuatan naskah cerita rakyat untuk pengarsipan.

Tahap pembuatan naskah cerita rakyat untuk pengarsipan merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara. Adapun langkah-langkah dalam tahapan ini adalah (1) Menganalisis satuan naratif pada setiap cerita rakyat, (2) Menyusun cerita rakyat ke dalam bentuk wacana bahasa Jawa, (3) Menyusun cerita rakyat ke dalam buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

a. Hasil Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara

Hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara ditulis dalam bentuk wacana cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Wacana tersebut ditulis dalam bahasa Jawa. Terdapat sembilan belas cerita rakyat di Kabupaten Jepara yang berhasil dikumpulkan. Cerita rakyat tersebut antara lain Mbah Mbono Keling, Sendhang Bidadari, Mula Bukane Anane Perang Obor, Syekh Jondang, Dumadine Teluk Awur, Ratu Kalinyamat, Klentheng Welahan, Dumadine Desa Welahan,

Mitos Grojogan Songgolangit, Raden Syakul Langgi lan Macan Putih, Sutojiwa, Ki Ageng Bangsri, Sendhang Pangilon, R.A Mas Semangkin, Warok Singablendhang, Gong Senen, Dumadine Desa Bugel, Sultan Hadirin, lan Siluman Bajul Putih.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Proses pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara dilakukan dengan tiga tahap, yakni tahap prapenelitian di tempat, tahap penelitian di tempat, dan tahap pembuatan naskah cerita rakyat untuk pengarsipan. Tahap prapenelitian di tempat meliputi survei pendahuluan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara, dan pencarian narasumber di setiap kecamatan. Tahap penelitian di tempat meliputi wawancara dengan narasumber, pendokumentasian hasil wawancara, dan pengamatan atau observasi ke tempat yang berhubungan dengan cerita rakyat. Tahap pembuatan naskah cerita rakyat untuk pengarsipan meliputi analisis satuan naratif pada setiap cerita rakyat, menyusun cerita rakyat ke dalam bentuk wacana bahasa Jawa, dan menyusun cerita rakyat ke dalam buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara. (2) Hasil pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Jepara yaitu cerita rakyat Mula Bukane Anane Perang Obor, Dumadine Teluk Awur, Ratu Kalinyamat, Dumadine Teluk Awur, Klentheng Welahan, Dumadine Desa Welahan, Mitos Grojogan Songgolangit, Raden Syakul Langgi lan Macan Putih, Mbah Mbono Keling, Siluman Bajul Putih, Sutojiwa, Ki Ageng Bangsri, Dumadine Sendhang Pangilon, R.A Mas Semangkin, Dumadine Sendhang Bidadari, Warok Singablendhang, Gong Senen, Dumadine Desa Bugel, dan Sultan Hadirin. Seluruh cerita rakyat tersebut disusun dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan lain lain*. Jakarta : Grafiti.
- Gimblett, Barbara Kirshenblatt. 2004. "Intangible Heritage as Metacultural Production". Nomor 221-222. Vol. 56. Hlm. 52-65. UK : Blackwell Publishing.
- Fu Chen, Chou Chan, Hsien Huang, Hung Lin. 2006. "A Digital Library for Preservation of Folklore Crafts, Skills, and Rituals and Its Role in Folklore Education". Digital Libraries: Achievements, Challenges and Opportunities. Vol: 4321. Hlm. 32-41. Berlin : Springer Berlin Heidelberg.
- Lourdi, Papatheodoru, dan Nikolaidou. 2007. "A Multi Layer Metadata Schema for Digital Folklore Collections". Journal of Information Science. Nomor 33. Hlm. 197-213. Athens : Sagepublications.
- Mughal, Mohammad Rafique. 2010. "Preservation Heritage in Pakistan from National and International Perspektive". Hlm 1-27. Boston: University Center for Archaeological Studies.
- Pager, A Sean. 2012. "Preservation Through Innovation". Journal of Stanford-Yale Junior Faculty Forum. Nomor 4. Hlm. 1835-1895. Michigan: Michigan State University.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. Teknik Menulis Cerita Rakyat. Bandung : Yrama Widya.
- Sukadaryanto. 2010. Sastra Perbandingan: Teori, Metode, dan Implementasi. Semarang: GriyaJawi.